

Perencanaan Pendidikan Karakter

Nurmarito Rambe¹, Mhd. Joni Marpaung², Inom Nasution³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara, Jl. IAIN No.1, Gaharu, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera
nurmarito0332233013@uinsu.ac.id

Abstract

A key consideration in educational planning is how students' attitudes and values develop. Curriculum and activities that foster social skills, ethics and values such as responsibility, honesty and respect will be part of a well-planned program. Character education should be planned through the stages of knowledge, application, and habituation. Education plays an important role in shaping people's personalities, behaviors, and mindsets as well as improving culture in the future. This research is literature-based with a desk research component. Data collection involves information from various literature sources, not only limited to books, but also including magazines, materials and other research. The main focus of desk research is to find various theories, laws, arguments, principles, opinions, ideas and other materials that can be used to examine and solve the problem under study. The conclusion of this research is that character education planning must be done immediately to foster the next generation of the nation. Through the use of these character-building elements, the goals of the national education system will be achieved.

Keywords: Planning, Character Education, Urgency of Character Education

Abstrak

Pertimbangan utama dalam perencanaan pendidikan adalah bagaimana sikap dan nilai siswa berkembang. Kurikulum dan kegiatan yang menumbuhkan keterampilan sosial, etika, dan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan rasa hormat akan menjadi bagian dari program yang terencana dengan baik. Pendidikan karakter harus direncanakan melalui tahapan pengetahuan, penerapan, dan pembiasaan. Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian, perilaku, dan pola pikir masyarakat serta meningkatkan budaya di masa depan. Penelitian ini bersifat literatur dengan komponen penelitian kepustakaan. Pengumpulan data melibatkan informasi dari berbagai sumber literatur, tidak hanya terbatas pada buku, tetapi juga mencakup majalah, materi, dan penelitian lain. Fokus utama dari penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, argumen, prinsip, pendapat, ide, dan bahan lain yang dapat digunakan untuk memeriksa dan menyelesaikan masalah yang diteliti. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa perencanaan pendidikan karakter harus segera dilakukan untuk membina generasi penerus bangsa. Melalui penggunaan elemen-elemen pembangunan karakter ini, tujuan sistem pendidikan nasional akan tercapai.

Kata kunci: Perencanaan, Pendidikan Karakter, Urgensi Pendidikan Karakter

Copyright (c) 2024 Nurmarito Rambe, Mhd. Joni Marpaung, Inom Nasution

Corresponding author: Nurmarito Rambe

Email Address: nurmarito0332233013@uinsu.ac.id (Jl. IAIN No.1, Gaharu, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia)

Received 25 June 2024, Accepted 29 June 2024, Published 8 July 2024

PENDAHULUAN

Salah satu cara agar manusia dapat mengembangkan manusia yang lebih baik dari yang ada saat ini adalah melalui pendidikan, yang merupakan komponen penting dalam tatanan kehidupan manusia. Untuk menciptakan budaya yang lebih baik di masa depan serta kepribadian, perilaku, dan pola pikir manusia, pendidikan sangatlah penting. Pendidikan seharusnya berakar dari kata dasar "didik", yang berarti memelihara dan memberi latihan, menurut Syah dalam Chandra. Untuk itu, kepemimpinan, arahan, dan pendidikan tentang kecerdasan mental sangat diperlukan. Proses memodifikasi sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam upaya membantu mereka berkembang sebagai manusia melalui pengajaran dan pelatihan dikenal sebagai pendidikan. Beberapa orang menafsirkan konsep ini

sebagai pengajaran karena setiap orang memiliki kewajiban untuk mendidik dan karena pendidikan pada umumnya memerlukan pengajaran. Menurut Fransisca (2009), pengajaran adalah proses memberikan pengetahuan secara formal kepada siswa agar mereka menjadi mahir dalam pengetahuan tersebut.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, akhlak mulia, pengendalian diri, kepribadian, serta kekuatan spiritual keagamaan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003. Di sisi lain, pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, tetapi juga mencerminkan kebutuhan dunia modern dengan tetap berpegang teguh pada kebudayaan nasional Indonesia dan prinsip-prinsip agama. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, semua komponen pendidikan yang terintegrasi atau diikat menjadi satu membentuk sistem pendidikan nasional.

Salah satu cara untuk memahami tujuan pendidikan di Indonesia adalah dengan merumuskan hasil apa yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Menetapkan tujuan pembelajaran lebih sulit daripada menulis esai bebas di selembar kertas kosong. Menciptakan suatu rangkaian yang komprehensif yang dimiliki siswa sesuai dengan tujuan perkembangan mereka masing-masing dan yang diperbaharui untuk merefleksikan tren saat ini adalah penting untuk mencapai tujuan pendidikan. (Sadirman, 2004)

Menemukan strategi terbaik untuk mengembangkan karakter manusia dan karakter bangsa Indonesia yang baik, unggul, dan mulia sangat penting untuk mewujudkan itu semua. Pendidikan merupakan sarana yang paling efektif untuk mencapai tujuan ini, karena pendidikan memainkan peran penting, mendesak, dan signifikan dalam membantu siswa mengembangkan karakter positif dan mengubah karakter negatif mereka. Para ahli telah menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk mendorong perkembangan tubuh, pikiran, dan karakter anak-anak - kekuatan batin dan karakter mereka. Jelaslah bahwa sarana utama untuk membina karakter moral pada siswa adalah pendidikan.

Karena karakter lebih dari sekadar pengetahuan, pendidikan karakter harus mempertimbangkan kondisi karakter siswa saat ini saat mereka berkembang melalui fase pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*doing*), dan kebiasaan (*habit*). Sebagai hasilnya, pengetahuan moral (atau informasi tentang moral), perasaan moral (atau sentimen tentang moral yang memperkuat emosi), dan tindakan moral (atau kegiatan moral) adalah tiga elemen karakter yang baik yang diperlukan.

Agar siswa dan/atau personil sekolah lainnya yang terlibat dalam sistem pendidikan dapat memahami, mengalami, menghayati, dan mempraktikkan (melakukan) kebajikan (moral) yang dicita-citakan pada saat yang bersamaan, maka diperlukan hal ini. Dengan demikian, melalui pendidikan karakter, kita dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan tersebut antara lain membantu peserta didik mewujudkan potensi dirinya sebagai manusia yang berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun, tujuan pendidikan nasional tersebut tampaknya belum mendapat perhatian dan arahan penuh dari upaya pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dan entitas pendukung lainnya. Dengan menggunakan elemen-elemen yang mempengaruhi bagaimana karakter, moralitas, etika, dan budi pekerti manusia terbentuk, penulis berharap dapat menginvestigasi bagaimana pendidikan karakter direncanakan di lembaga-lembaga pendidikan.

METODE

Bahkan dengan komponen penelitian kepustakaan, penelitian ini bersifat literatur. Pengumpulan data untuk studi kepustakaan melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber literatur. Buku bukanlah satu-satunya sumber yang dapat diteliti; majalah, materi, dan studi lainnya juga dapat disertakan. Menemukan berbagai teori, hukum, argumen, prinsip, pendapat, gagasan, dan materi lain yang dapat diterapkan pada analisis dan penyelesaian masalah yang dihadapi adalah fokus utama dari penelitian kepustakaan (Sarjono, 2008).

HASIL DAN DISKUSI

Tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan generasi yang bermoral, masyarakat yang berbudaya, dan individu yang berakhlak mulia. Munib (2015) Karena Pancasila adalah dasar negara Indonesia dan pandangan hidupnya, maka tidak mungkin untuk mengisolasi dampaknya dari sistem pendidikan di Indonesia. (Soegito, 2015)

Delapan belas nilai karakter telah digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan di luar kegiatan pembelajaran, sesuai dengan temuan penelitian tentang penerapan pendidikan karakter pada siswa kelas IV di SD Margadana 8 Kota Tegal. Siswa kelas IV dapat diajarkan pendidikan karakter dengan berbagai cara, baik di dalam maupun di luar kelas. Lima model-pembiasaan, strategi pembelajaran, pengkondisian, keteladanan, dan pemberian dorongan, nasihat, empati, dan penghargaan-digunakan untuk menerapkan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan karakter dilakukan di luar kelas melalui indoktrinasi, penyediaan perlengkapan dan program sekolah, pemberian teladan, serta pemberian dorongan dan pengakuan. Toleransi dan kepedulian lingkungan adalah dua karakter yang paling penting dalam hal pendidikan karakter di luar kelas. (Putri, 2019) Gagasan seseorang bukanlah satu-satunya sumber dari proses Pancasila. Adat istiadat dan nilai-nilai budaya yang berasal dari Pancasila sebelum dirumuskan dan disahkan sebagai dasar negara di Indonesia (Kaelan, 2009: 46).

Siswa sekolah dasar mudah terpengaruh oleh budaya dan lingkungan sekitarnya. Untuk itu, pendidikan karakter sangat penting ditanamkan pada anak sejak dini. Mengingat Indonesia telah memasuki masa globalisasi, dimana ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berkembang dengan sangat pesat, hal ini menjadi signifikan. Efek globalisasi semakin meningkatkan mobilitas sosial. Dengan adanya teknologi, informasi dapat dengan mudah diakses oleh siapa saja. Masyarakat Indonesia

cenderung meniru budaya asing yang bertentangan dengan identitas nasional, terutama murid-murid sekolah dasar. Oleh karena itu, negara Indonesia saat ini sedang mengalami krisis moral yang tercermin dari menurunnya budaya kesopanan dan toleransi di kalangan masyarakat.

Definisi Pendidikan Karakter

Hasil dari sebuah pendidikan adalah tujuan pendidikan, yang merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Ketika tujuan pendidikan direncanakan dan diimplementasikan dengan hati-hati, dengan media, teknik pembelajaran, dan sumber daya lainnya yang tepat, tujuan pendidikan dapat dicapai dengan sempurna. Tujuan pendidikan juga berfungsi sebagai jalan yang harus ditempuh ketika melaksanakan kegiatan pendidikan. Dengan adanya tujuan yang jelas, maka semua elemen yang membentuk proses pelaksanaan pendidikan selalu mengacu pada tujuan tersebut, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan terarah, efisien, dan berhasil.

Pendidikan karakter, atau Tadkirotun Musfiroh, adalah proses pembentukan sikap dan nilai siswa. Karakter didefinisikan sebagai serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan bakat. Kata "karakter" dalam bahasa Yunani berarti "menandai atau mengukir". Karakter adalah penerapan nilai kebaikan melalui perilaku atau aktivitas. Kata Yunani *charassein*, yang berarti mengukir, adalah asal kata "karakter". Oleh karena itu, mengembangkan karakter seseorang dapat diibaratkan seperti mengukir batu yang sulit untuk diukir. Dari definisi awal ini, karakter kemudian memiliki arti yang unik sebagai pola perilaku (pola perilaku seseorang, atau konstitusi moral) (Karen E. Bohlin, 2001).

Definisi "karakter" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak," atau "sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain." Oleh karena itu, definisi "karakter" mencakup kepribadian, perilaku, sifat, dan watak. Seseorang yang berkarakter baik atau unggul memaksimalkan potensi dirinya (pengetahuan) dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasi (perasaan) untuk melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan negara, serta dunia internasional pada umumnya (Kemendiknas, 2010).

Dengan demikian, karakter dapat didefinisikan sebagai kepribadian atau watak seseorang yang dihasilkan dari internalisasi berbagai nilai yang diterima dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Learning, 2010). Selain itu, karakter juga dapat didefinisikan sebagai cara berpikir dan bertindak yang membuat setiap orang menjadi unik dan memungkinkan mereka untuk hidup berdampingan dan bekerja sama dalam konteks keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karena kekuatan moral dikaitkan dengan karakter, maka karakter bersifat 'positif' dan bukan netral. Jadi, 'seseorang yang berintegritas'.

Urgensi Pendidikan Karakter

Seberapa pentingkah pendidikan karakter? Alasan mengapa pendidikan karakter sangat penting bagi perilaku adalah karena pendidikan karakter merupakan salah satu kunci dari berbagai masalah perilaku yang muncul di masyarakat, terutama di kalangan anak muda dan remaja.

Pendidikan karakter juga memberikan solusi untuk masalah-masalah yang berkaitan dengan degradasi moral yang semakin sering terjadi. Pendidikan moral dan pendidikan karakter memiliki kesamaan dalam hal inti dan signifikansinya. Tujuannya adalah untuk membentuk anak-anak menjadi warga negara yang baik, manusia yang baik, dan warga negara yang baik secara keseluruhan. Nilai-nilai sosial tertentu, yang sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan negara, berfungsi sebagai standar untuk orang yang baik, warga negara yang baik, dan warga negara yang baik untuk masyarakat atau bangsa secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendidikan nilai-yaitu pengajaran nilai-nilai luhur yang diambil dari budaya Indonesia-merupakan dasar dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia dan berfungsi untuk mengembangkan kepribadian generasi masa depan. Megawangi (2004)

Dalam upaya membentuk karakter yang positif dan bermanfaat bagi masyarakat, ada beberapa aspek penting yang perlu dikembangkan. Pertama-tama, penting untuk menumbuhkan rasa cinta yang mendalam kepada Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya sebagai landasan spiritual. Bersamaan dengan itu, pengembangan kemandirian dan rasa tanggung jawab menjadi kunci dalam membentuk pribadi yang matang. Integritas dan kemampuan berdiplomasi juga perlu diasah, sehingga seseorang dapat menjaga kejujuran sekaligus mampu berkomunikasi dengan baik dalam berbagai situasi. Sikap hormat dan santun dalam berinteraksi sosial tak kalah pentingnya untuk menciptakan hubungan yang harmonis.

Selanjutnya, mengembangkan sifat dermawan dan semangat gotong royong dapat memperkuat ikatan sosial dan menciptakan masyarakat yang peduli. Rasa percaya diri yang sehat disertai etos kerja yang tinggi juga perlu ditanamkan untuk mencapai kesuksesan pribadi dan profesional. Jiwa kepemimpinan yang adil patut diasah guna mempersiapkan diri menjadi pemimpin yang bijaksana di masa depan. Kebaikan hati dan kerendahan hati merupakan kualitas yang akan membuat seseorang dihargai dan disayangi oleh lingkungannya. Terakhir, menumbuhkan sikap toleran, cinta damai, dan semangat persatuan sangatlah penting dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia. Dengan mengembangkan karakter-karakter ini secara seimbang, diharapkan dapat terbentuk individu yang berintegritas dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan negara. Inilah sembilan pilar karakter yang diturunkan dari nilai-nilai luhur universal (Suyanto, 2011).

- a. "Religius; sikap dan tindakan yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain."
- b. "Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan."
- c. "Toleransi; sikap dan tindakan yang menghargai pandangan, tindakan, dan pendapat orang lain yang berbeda dari dirinya, baik yang berbeda agama, suku, etnis, maupun yang berbeda dari dirinya."
- d. "Disiplin: berperilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan."
- e. "Kerja keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai

hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.”

- f. “Kreatif: berpikir dan bertindak sedemikian rupa untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki sebelumnya.”
- g. “Mandiri: sikap dan tindakan yang tidak terlalu bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai hal.”
- h. “Demokratis: cara berpikir, bertindak, dan menilai sesuatu berdasarkan pada persamaan hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.”
- i. “Rasa ingin tahu: sikap dan perilaku yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.”
- j. “Semangat kebangsaan: sikap yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.”
- k. “Cinta tanah air: sikap, cara berpikir, dan berbuat yang menunjukkan komitmen, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, geografi, struktur sosial, budaya, politik, dan ekonomi bangsa.”
- l. “Menghargai prestasi; perilaku dan sikap yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.”
- m. “Santun dan komunikatif; perilaku yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.”
- n. “Cinta damai; perilaku, perkataan, dan sikap yang membuat orang lain merasa senang dan aman berada di dekatnya.”
- o. “Gemar membaca; kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.”
- p. “Peduli lingkungan; perilaku dan sikap yang selalu berupaya melestarikan lingkungan alam sekitarnya dan membuat rencana untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.”
- q. “Peduli sosial; perilaku dan sikap yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.”
- r. “Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.”

Dari rumah, ke ruang kelas, dan akhirnya ke komunitas yang lebih besar, pendidikan karakter perlu dibangun sejak dini dan konsisten. Sikap adalah suatu derajat kecenderungan yang bersifat positif atau negatif terhadap objek psikologis, menurut LL. Thurstone, yang dikutip oleh Abu Ahmadi. Simbol, kata-kata, slogan, individu, kelompok, organisasi, konsep, dan lain-lain merupakan contoh dari objek psikologis tersebut. Bila seseorang menyukai (suka) atau merasa senang terhadap suatu objek psikologis, maka ia dikatakan memiliki sikap positif terhadap objek tersebut; sebaliknya bila seseorang tidak menyukai (tidak suka) atau merasa tidak senang terhadap objek tersebut, maka ia

dikatakan memiliki sikap negatif terhadap objek tersebut. (Ahmadi, Jakarta)

Menurut La Pierre, sikap dapat didefinisikan sebagai pola perilaku, kecenderungan antisipatif atau kesiapan, kecenderungan untuk beradaptasi dengan keadaan sosial, atau, secara lebih sederhana, sebagai respon terkondisi terhadap input sosial. Seseorang dapat mendefinisikan kesiapan yang dimaksudkan sebagai kecenderungan untuk merespons dengan cara tertentu ketika dihadapkan pada rangsangan yang mengharuskan suatu tindakan. Teori dan Pengukuran Sikap Manusia oleh Saiffudin Azwar (Azwar, 2015).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter, Akhlak, Moral, Budi Pekerti, dan Etika Manusia

Moralitas, etika, karakter, dan watak manusia dipengaruhi oleh berbagai macam variabel. Para ahli membagi berbagai variabel ini ke dalam dua kategori: faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, di antaranya adalah:

a. Insting atau Naluri

Menurut Ahmad Amin (1995:7), naluri adalah suatu sifat yang dapat menimbulkan perbuatan yang mengkomunikasikan suatu tujuan dengan cara memikirkannya terlebih dahulu dan bertindak berdasarkan hal tersebut tanpa terlebih dahulu melatihnya. Penyaluran naluri memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku individu. Ketika dorongan naluri manusia digunakan untuk kebaikan di bawah arahan kebenaran, maka ia memiliki kekuatan untuk mengangkat manusia pada derajat yang tinggi (mulia) namun dapat pula membawanya pada kehinaan (degradasi).

b. Adat atau Kebiasaan (Habit)

Kebiasaan adalah salah satu komponen kunci dari perilaku manusia karena moralitas (karakter) dan sikap serta perilaku yang mengarah pada moralitas berkaitan erat dengan kebiasaan. Kebiasaan didefinisikan sebagai perilaku rutin yang menjadi kebiasaan. Dalam hal mengembangkan dan membentuk akhlak (karakter), aspek kebiasaan ini sangat penting. Orang harus mendorong dirinya sendiri untuk mengulang-ulang perbuatan baik sehingga menjadi kebiasaan dan tercipta akhlak (karakter) yang baik dalam dirinya. Kebiasaan adalah kegiatan yang diulang-ulang sehingga mudah dilakukan.

c. Kehendak/Kemauan (Iradah)

Ketika dihadapkan pada berbagai tantangan dan kesulitan, kemauan adalah tekad untuk melaksanakan semua pikiran dan niat tanpa menyerah. Azam menyatakan bahwa kemauan atau kehendak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku. Karena niat baik dan buruk diwujudkan dari kemauan, dan karena tanpa kemauan, semua ide, keyakinan, dan pengetahuan menjadi pasif dan tidak memiliki pengaruh dalam kehidupan, maka itulah yang mendorong dan merupakan kekuatan yang sebenarnya memaksa manusia untuk berperilaku (bermoral).

d. Suara Batin atau Suara Hati

Ada kekuatan dalam diri manusia yang dikenal sebagai suara hati atau suara batin (dalamir) yang dapat memperingatkan atau memberi isyarat kapan saja apakah perilaku manusia sedang menuju ke arah bahaya atau keburukan. Selain keinginan untuk melakukan perbuatan baik, suara hati juga berfungsi untuk mengingatkan seseorang akan risiko yang terkait dengan perbuatan negatif dan bekerja untuk mencegahnya. Suara hati masih dapat dilatih dan dibimbing pada tingkatan yang lebih tinggi dalam hirarki kekuatan spiritual.

e. Keturunan

Salah satu aspek perilaku manusia yang mungkin berdampak adalah faktor keturunan. Meskipun nenek moyang mereka jauh dari mereka, kita dapat mengamati anak-anak dalam kehidupan nyata bertindak dan berperilaku seperti mereka.

2. Faktor Eksternal

Salah satu aspek perilaku manusia yang mungkin berdampak adalah faktor keturunan. Meskipun nenek moyang mereka jauh dari mereka, kita dapat mengamati anak-anak dalam kehidupan nyata bertindak dan berperilaku seperti mereka. Ada dua kategori sifat keturunan: (1) Ciri-ciri fisik, seperti kekuatan dan kelemahan otot dan tendon orang tua yang dapat diwariskan kepada keturunannya; (2) Orang tua memiliki kemampuan untuk mewariskan sifat spiritual, yang mengacu pada kekuatan dan kelemahan naluri, yang kemudian dapat mempengaruhi perilaku keturunan mereka.

Moralitas, etika, dan karakter seseorang dapat dipengaruhi oleh variabel internal dan eksternal, seperti berikut ini:

1. Pendidikan

Pendidikan, menurut Ahmad Tafsir (2004: 6), adalah usaha untuk memperbaiki diri dalam segala hal. Baik buruknya karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya, yang berperan penting dalam pembentukan moral, etika, dan karakternya. Pendidikan formal, informal, dan non-formal semuanya berkontribusi pada pendewasaan jiwa manusia dan membantu membentuk perilaku seseorang. Kecenderungan bawaan seseorang dapat dikembangkan secara tepat dan terarah, yang menyoroti perlunya pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan agama harus tercermin dalam berbagai media, termasuk pendidikan nonformal yang terdapat di masyarakat, pendidikan informal di rumah, dan pendidikan formal di sekolah.

2. Lingkungan

Lingkungan hidup mencakup hal-hal seperti tanaman, tanah, udara, dan hubungan sosial. Manusia selalu berinteraksi dengan orang lain dan alam sekitar. Manusia harus bergaul karena hal ini, dan sebagai hasilnya, berdampak pada sikap, watak, dan tindakan satu sama lain. Ada dua bagian dalam lingkungan.

1. Lingkungan Material salah satu elemen yang memengaruhi dan membentuk perilaku manusia adalah lingkungan alam tempat kita tinggal. Kemampuan seseorang dapat terhambat atau ditingkatkan oleh lingkungan alamnya.

2. Seseorang yang tinggal di lingkungan yang baik berpotensi secara langsung maupun tidak langsung membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya. Jika seseorang hidup dalam situasi yang kurang kondusif bagi perkembangan akhlak, lingkungan tetap akan memberikan pengaruh terhadap dirinya.

Khususnya di kalangan cendekiawan dan profesional pendidikan, pendidikan karakter saat ini menjadi topik diskusi yang sangat menarik. Forum-forum diskusi, kampus-kampus, dan bahkan kursus-kursus khusus, semuanya menampilkan diskusi yang ekstensif tentang pendidikan karakter. Hal ini dapat dimaklumi karena pendidikan karakter merupakan salah satu kunci atau solusi untuk mengatasi berbagai masalah sosial yang terjadi, terutama yang berkaitan dengan semakin maraknya degradasi moral di kalangan remaja dan generasi muda.

Perencanaan Pendidikan Karakter

Perencanaan (Planning) sebagai salah satu fungsi dalam penataan, maka perencanaan adalah kegiatan utama dan pertama sekali dalam pencapaian tujuan. Hampir dapat dipastikan setiap kegiatan justru memerlukan perencanaan yang matang. Easul menyatakan “setiap amal / perbuatan / pekerjaan hendaklah dimulai dengan niat” Niat secara inklusif bermakna pula perencanaan. (Fachruddin, 2023, p. 54) Menurut George R. Terry perencanaan adalah “ Planning is the selecting and relating of fact and the making and using of assumption regarding the future in the visualization and formulating of proposed activities believed necessary to achieve desired result” Perencanaan adalah pemilihan dan hubungan fakta dan pembuatan dan penggunaan asumsi mengenai masa depan dalam visualisasi dan perumusan kegiatan yang diusulkan diyakini perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan. (Sulistyorini, 2009, p. 26)

Dalam perencanaan pendidikan, pembentukan sikap dan nilai peserta didik merupakan salah satu aspek penting. Perencanaan yang baik akan memasukkan kurikulum dan kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan sosial, etika, dan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat. Dalam perencanaan dalam pendidikan karakter melalui tahap sebagai berikut:

1. Pengetahuan (Knowing): Perencanaan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman tentang nilai-nilai moral dan etika. Ini melibatkan mengajarkan siswa tentang prinsip-prinsip moral, norma, dan perilaku yang diharapkan.
2. Pelaksanaan (Acting): Setelah siswa memahami nilai-nilai karakter, mereka perlu menerapkannya dalam tindakan sehari-hari. Ini melibatkan praktik perilaku yang mencerminkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerjasama, dan tanggung jawab.
3. Kebiasaan (Habit): Karakter bukan hanya tentang pengetahuan dan tindakan sesaat. Perencanaan pendidikan karakter juga harus memperkuat kebiasaan positif. Ini berarti mengajarkan siswa untuk secara konsisten mengamalkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun Komponen-Komponen Karakter yang Baik:

1. Moral Knowing (Pengetahuan tentang Moral): Ini melibatkan pemahaman siswa tentang apa yang benar dan salah, serta nilai-nilai yang mendasari perilaku moral.

2. Moral Feeling (Perasaan tentang Moral): Selain pengetahuan, siswa juga perlu mengembangkan empati dan kepekaan terhadap nilai-nilai moral. Ini membantu mereka merasakan pentingnya perilaku bermoral.
3. Moral Action (Perbuatan Bermoral): Komponen ini mengacu pada tindakan konkret yang mencerminkan karakter yang baik. Siswa harus diajak untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah dipelajari. (Arifin, 2015)

Lebih dari sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, pendidikan karakter menumbuhkan kebiasaan baik (habituaasi) sehingga siswa menjadi sadar secara kognitif akan benar dan salah, mampu merasakan nilai-nilai positif secara emosional, dan biasanya bertindak berdasarkan nilai-nilai tersebut (psikomotorik). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik tidak hanya mencakup "pengetahuan yang baik (moral knowing)" tetapi juga "perilaku yang baik (moral action) dan merasakan yang baik atau mencintai yang baik (moral feeling)." Fokus dari pendidikan karakter adalah mengembangkan dan mempertahankan kebiasaan atau perilaku. Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter secara metodis merupakan upaya untuk menanamkan prinsip-prinsip moral. Kepala sekolah memainkan peran kunci dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah. Berikut beberapa program yang dapat direncanakan oleh kepala sekolah:

1. Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Kurikulum: Kepala sekolah dapat memastikan bahwa nilai-nilai karakter (seperti integritas, tanggung jawab, kerjasama, dan lainnya) terintegrasi dalam kurikulum pelajaran.
2. Pelatihan Guru dan Staf: Kepala sekolah dapat mengadakan pelatihan untuk guru dan staf mengenai pendekatan dan strategi yang efektif dalam mengajar karakter kepada siswa.
3. Pengembangan Program Ekstrakurikuler: Kepala sekolah dapat merencanakan program ekstrakurikuler yang fokus pada pengembangan karakter, seperti klub kebaikan, kegiatan sosial, atau kegiatan lingkungan.
4. Penguatan Disiplin Sekolah: Kepala sekolah harus memastikan penerapan aturan sekolah yang konsisten dan adil untuk membentuk karakter siswa.
5. Keterlibatan Orang Tua: Kepala sekolah dapat mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk membahas pentingnya pendidikan karakter dan bagaimana orang tua dapat mendukungnya di rumah.
6. Pengawasan dan Evaluasi: Kepala sekolah harus memantau dan mengevaluasi efektivitas program pendidikan karakter secara berkala.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter, menurut kesimpulan artikel jurnal tersebut, didefinisikan sebagai "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak, atau karakter," atau sebagai "sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang

dengan yang lain." Dengan demikian, definisi karakter adalah "memiliki, bersifat, bertabiat, berperangai, berwatak, dan berkepribadian". Kepala sekolah memainkan peran kunci dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah. Melalui program Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Kurikulum, Pelatihan Guru dan Staf, Pengembangan Program Ekstrakurikuler, Penguatan Disiplin Sekolah, Keterlibatan Orang Tua, Pengawasan dan Evaluasi: Kepala sekolah harus memantau dan mengevaluasi efektivitas program pendidikan karakter secara berkala. Dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter, Akhlak, Moral, Budi Pekerti, dan Etika Manusia.

REFERENSI

- Ahmadi, A. (Jakarta). *Psikologi Sosial*. 2009: Rineka Cipta.
- Arifin, B. S. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Azwar. (2015). *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fachrudin. (2023). *Systems Aproach In Islamic Education Management*. Medan: CV. Manhaj.
- Fransisca, C. (2009). *Peran Partisipasi Kegiatan Di Alam Masa Anak, Pendidikan Dan Jenis Kelamin Sebagai Moderasi Terhadap Perilaku Ramah Lingkungan*.
- Karen E. Bohlin, D. F. (2001). *Building Character In School Resource Guide*. San Fransiso: Jossey Bass.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter, Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BP Migas Dan Star Energy.
- Munib. (2015). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Pembelajaran, P. M. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai- Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa; Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan kementerian pendidikan nasional.
- Putri, I. R. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Kelas IV SD Marganda 0 Kota Tegal*. Semarang: UNNES.
- Sadirman. (2004). *Interaksi Dan Motivasi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarjono, D. (2008). *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam.
- Soegito. (2015). *Pendidikan Pancasila*. Semarang: Semarang UNNES Press.
- Sulistiyorini. (2009). *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Suyanto. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter*.